

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah 'tempat tinggal'. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul "Setan Menggugat" dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik "Setan Menggugat" disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU *BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN* BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS

Readability Analysis of Text in *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure

Sarwo F. Wibowo

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Jalan K.S. Tubun Raya Blok G, No. 9, Kota Bengkulu
Pos-el: sarwoferdiwibowo.sfw@gmail.com

(diterima 9 Juli 2014, disetujui 2 Februari 2015, revisi terakhir 16 Maret 2015)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Sebanyak tujuh buah sampel teks ditentukan secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes yang disusun berdasarkan prosedur klos dan diujicobakan pada sembilan puluh orang siswa dari sepuluh sekolah di Kota Bengkulu. Data dianalisis dengan prosedur klos, tabulasi sederhana, persentase rata-rata, dan interpretasi tingkat keterbacaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Kata kunci: tingkat keterbacaan, teks, teknik klos

Abstract

This research analyzes the readability of texts in *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* text book for the first grade student of junior high school with Cloze Procedure. The samples consist of seven texts determined by using random sampling method. Primary data is collected by using the test arranged based on cloze procedure and tested to 90 students from 10 schools in Bengkulu City. The collected data is analyzed by using Cloze Procedure, simple tabulation, percentage mean, and readability interpretation range. The result shows that all sample texts interpreted as frustrated text with highest percentage 38,19% and the lowest percentage 22,92%.

Keywords: readability, text, cloze procedure

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 memberikan kedudukan strategis bagi bahasa Indonesia dalam memperbaiki mutu pendidikan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia saat ini dianggap memiliki peran yang strategis untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pengantar pendidikan diharapkan menjadi penghela ilmu pengetahuan. Hal tersebut tertuang dalam kata pengantar yang disampaikan Menteri Pendidikan, M. Nuh, dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* yang disusun oleh Badan Bahasa.

Dalam kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad 21, dimana (ed.) di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan

pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu, maka bisa dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang digunakan.

Sejalan dengan peran di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII yang disajikan dalam buku ini disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Di dalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian pengetahuan dengan berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang sesuai sehingga memudahkan orang lain memahami

gagasan yang ingin disampaikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: IV).

Untuk mengemban amanah tersebut, seharusnya bahasa Indonesia menunjukkan kapasitasnya untuk mewadahi keberagaman konsep pengetahuan. Bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan juga harus berdiri di depan mata pelajaran lain. Dengan kata lain, penguasaan bahasa Indonesia dapat menjadi awal penguasaan terhadap bidang ilmu lainnya.

Buku yang digunakan sebagai bahan ajar merupakan sarana yang penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, penyiapan aspek-aspek dalam buku teks Bahasa Indonesia tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan melalui proses ilmiah yang terukur. Satu dari sekian banyak aspek dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia adalah penyiapan teks.

Buku yang disusun dengan berbasis pada teks tentu memerlukan teks yang sesuai dengan penalaran siswa agar dapat memenuhi syarat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ahli seperti Harjasujana (1999:52) menganggap faktor keterbacaan suatu teks dalam bahan ajar adalah pertimbangan yang paling penting dalam menyusun bahan ajar. Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku akan berpengaruh pada motivasi dan minat siswa untuk membaca. Jika bacaan terlalu sulit siswa tidak dapat memahami substansi pembelajaran, apabila teksnya terlalu mudah siswa akan mudah bosan. Oleh karena itu, teks yang digunakan dalam buku tersebut perlu dihitung dulu tingkat keterbacaannya sebelum digunakan sebagai teks bahan ajar.

Pengukuran tingkat keterbacaan dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu. Instrumen ini dapat diperoleh melalui tiga kemungkinan, yaitu (1) mengadopsi alat ukur tingkat keterbacaan teks yang sudah ada, (2) mengadopsi dengan memodifikasi seperlunya alat ukur yang sudah ada, (3) membuat dan mengembangkan sendiri alat ukur keterbacaan untuk teks berbahasa Indonesia.

Setiap kemungkinan mempunyai kelemahan masing-masing. Mengadopsi dengan memodifikasi memerlukan pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang asumsi-asumsi yang mendasari penyusunan alat ukur yang akan diadaptasi. Belum lagi jika menghitung waktu yang panjang untuk

penyusunan dan uji validitasnya. Membuat alat ukur sendiri pun akan menyita waktu yang cukup banyak dengan hasil yang belum teruji dan belum tentu mampu mengukur tingkat keterbacaan dengan baik.

Hal yang paling mungkin adalah dengan mengadopsi alat ukur yang sudah ada. Pilihan ini pun sebenarnya bukan tanpa masalah. Pada tahun 1991, Suroso (dalam Pranowo, 2013:2) melakukan penelitian yang melaporkan formula-formula untuk mengukur tingkat keterbacaan yang digunakan untuk mengukur keterbacaan yang diadopsi dari bahasa asing tidak dapat diterapkan untuk teks yang berbahasa Indonesia. Akan tetapi, banyak juga ahli yang menganggap tes klos masih relevan, misalnya Harjasujana (1999) yang berpendapat bahwa walaupun diadopsi dari bahasa asing, tes klos masih merupakan instrumen dengan koefisien terbaik dalam mengukur tingkat keterbacaan. Di luar perbedaan pendapat tersebut, penelitian ini akan tetap menggunakan prosedur klos karena mempertimbangkan kesahihan hasil, efektivitas waktu, dan penghematan biaya.

Penelitian tentang keterbacaan buku teks merupakan konsekuensi logis dari munculnya bahan ajar baru. Seiring munculnya buku teks baru, penelitian tentang keterbacaannya akan terus dilakukan. Beberapa yang dapat dicontohkan seperti penelitian keterbacaan kalimat dalam buku pelajaran SLTP (Suladi, 2000), keterbacaan buku teks SD berstandar nasional (Suherli, 2008), keterbacaan buku paket dan buku suplemen Bahasa Indonesia kelas II SMU (Iwan, 2003), keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas XI IPA 1 (Dewi, 2012). Ada pula yang mencoba memberikan perspektif baru seperti melihat ketepatan pengisian tes klos dari kelas katanya (Syukron, 2013) dan ketepatan tes klos dilihat dari segi gramatika bahasa Indonesia (Andriana, 2012). Penelitian-penelitian tersebut memberikan rekomendasi tertentu yang membuat tes klos dapat diterapkan di bahasa sasaran.

Penelitian tingkat keterbacaan teks yang menggunakan teknik klos ini diharapkan mampu meningkatkan mutu buku pelajaran *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Langkah menelaah keterbacaan terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia ini merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang diamanatkan lewat buku tersebut. Penelitian ini

bukanlah upaya untuk mengungkap kelemahan buku tersebut, melainkan untuk menyempurnakannya. Jika teks yang digunakan dalam buku ini telah ditelaah tingkat keterbacaannya, penelitian ini dapat menjadi pembandingan dari studi yang telah dilakukan tersebut.

1.2 Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan teks dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs.

1.4 Manfaat

Manfaat utama penelitian ini tentu saja memberikan jawaban permasalahan mengenai tingkat keterbacaan teks buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi penyusun buku teks.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian merupakan data primer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes, yakni tes klos. Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah penyusunan tes. Dari buku pelajaran *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*, dipilih tujuh teks secara acak. Teks tersebut lalu dibuat menjadi instrumen yang sesuai dengan prosedur klos.

Kemudian lembar tes tersebut diujikan pada siswa SMP di Kota Bengkulu. Siswa tersebut diambil dari sembilan sekolah di Kota Bengkulu. Sekolah yang menjadi sampel ditentukan secara acak. Dari setiap sekolah, dipilih sepuluh siswa secara acak sehingga diperoleh sampel sebanyak sembilan puluh siswa SMP di Kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya, silakan perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1
Daftar Sekolah Menengah Pertama yang Menjadi Sampel Tes Klos

No.	Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMPN 2	10
2.	SMPN 3	10
3.	SMPN 4	10
4.	SMPN 5	10
5.	SMPN 11	10
6.	SMPN 14	10
7.	SMPN 18	10
8.	SMPN 17	10
9.	SMPN 22	10
	Total	90

Tes klos untuk penelitian ini disusun berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan para ahli di atas. Karena tes klos dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur, penentuan kunci jawabannya menggunakan metode *exact word*. Hasil evaluasi ini dianalisis untuk memperoleh tingkat keterbacaannya. Penilaian pada lembar jawaban disajikan dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh lesapan}} \times 100\%$$

Setelah skor setiap lembar jawaban tes klos diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata persentase skor dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata dalam persen

$\sum x$ = jumlah persentase klos

n = jumlah responden

Setelah skor tes klos pada tiap wacana telah diperoleh, hasil tersebut diinterpretasikan berdasarkan tabel hasil tes klos apakah tingkat keterbacaan tergolong independen/bebas, instruksional, atau frustrasi (Suladi, 2000:7). Hasil interpretasi inilah yang kemudian menjadi pertimbangan layak tidaknya teks tersebut digunakan dalam bahan ajar.

2. KERANGKA TEORI

Pembahasan mengenai teks dalam ilmu bahasa berada pada ranah analisis wacana (*discourse analysis*). Pandangan ahli lumayan beragam mengenai teks. Brown (1996:189) mendefinisikannya sebagai rekaman suatu peristiwa komunikatif yang dicirikan dengan hubungan antarkalimat yang menciptakan jaringan (*texture*). Halliday (1994:14) menganggap teks sebagai bahasa yang menjalankan fungsinya dalam suatu konteks. Baginya, teks bukanlah susunan kata-kata atau kalimat-kalimat, melainkan susunan makna-makna yang saling terkait antara satu dan lainnya.

Melalui pengertian tersebut, teks bisa berbentuk tulis atau lisan; dapat berupa puisi, prosa, cerpen, wacana, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang dirujuk adalah teks berupa wacana singkat yang digunakan sebagai bahan ajar dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*.

Berdasarkan sifat tersebut, sebuah teks tidak dapat dipahami sepotong-sepotong. Sebagai satu kesatuan yang utuh, sebuah teks harus dipahami dengan melihat keseluruhan bagiannya. Akan tetapi, sesungguhnya setiap teks mempunyai tingkat keterbacaan (*readability*) masing-masing. Satu teks lebih mudah dipahami dari teks lain atau sebaliknya sehingga sesungguhnya suatu teks dapat digolongkan ke dalam tingkatan tertentu.

Penggolongan tingkat keterbacaan teks inilah yang menjadi pertimbangan paling penting dalam penentuan bahan ajar bagi siswa. Tingkat keterbacaan teks merupakan derajat kesulitan atau kemudahan suatu bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu (Harjasujana, 1996:106). Tampubolon (dalam Suladi, 2000:4) memberikan penjelasan senada yaitu sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya. Dale dan Chall (dalam Hafni, 1981:13) memberikan tiga penekanan dalam aspek-aspek keterbacaan, yaitu pertama, unsur pemahaman yang meliputi penghubungan antara pokok-pokok pikiran dalam bacaan dengan pengalaman pembaca; kedua, kefasihan, yaitu kemampuan pembaca untuk membaca teks tertentu dengan kecepatan optimal; dan ketiga, faktor-faktor motivasi yang akan memengaruhi minat. Kesimpulannya, keterbacaan dapat diartikan sebagai keseluruhan unsur di dalam materi cetak tertentu yang

memengaruhi keberhasilan pembaca yang meliputi pemahaman dan kecepatan membaca yang optimal.

Jika suatu teks terlalu sulit, kecepatan membaca seseorang akan berkurang dan mungkin harus membaca ulang untuk mendapatkan informasinya. Jika soal wacana tersebut terlalu mudah, seorang pembaca akan cepat merasa bosan. Untuk itu diperlukan penyesuaian antara tingkat kesulitan teks dengan pembacanya. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya pengukuran tingkat keterbacaan itu sebelum sebuah teks digunakan sebagai bahan ajar.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks seperti *Reading Ease Formula*, *Human Interest Formula*, *Dale and Chall Formula*, *Fog Index*, dan Prosedur Klos (*Cloze Procedure*). Dari sekian banyak tes tersebut, Prosedur Klos merupakan yang paling berhasil (Paulston dalam Hafni, 1981:24) dengan korelasi yang mendekati 1.00 (melalui penelitian terperinci Bormuth pada 1969 dalam Hafni, 1981:24).

Teknik klos diperkenalkan oleh Wilson Taylor pada 1953. Konsep Teknik klos ini diadaptasi dari istilah ilmu jiwa *gestalt* yaitu metode *closure*. Konsep dari metode ini menjelaskan kecenderungan mental seseorang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan melihat bagian-bagian dari suatu keseluruhan (Harjasujana, 1999:53). Berdasarkan konsep tersebut, Teknik klos dikembangkan dengan membuat wacana yang bagian-bagian tertentu dihilangkan. Penghilangan bagian-bagian kata dalam Teknik klos dapat dengan menghilangkan kata tertentu secara sistematis atau secara konsisten menghapus kata ke-n. Namun, banyak ahli seperti Sadtono (1976:2) dan Harjasujana (1996:53) lebih cenderung menggunakan penghapusan secara sistematis kata ke-n dalam teks. Bahkan secara lebih detail Farr dan Roser (dalam Harjasujana, 1999:145) merekomendasikan strategi pelepasan kata untuk teknik klos pada setiap kata ke-5.

Dua keunggulan yang dimiliki prosedur klos dibanding teknik lain adalah pertama, tes klos mencerminkan keseluruhan pengaruh yang berinteraksi dalam menentukan keterbacaan suatu teks; kedua, prosedur ini mengombinasikan hampir seluruh unsur yang berhubungan dengan penentuan keterbacaan. Prosedur klos bukanlah prosedur yang

sempurna. Schlezinger (dalam Hafni, 1981:24) mengungkapkan bahwa kata-kata yang dihilangkan tersebut dapat diisi oleh pembaca atas dasar pola-pola yang telah dipahaminya walaupun belum tentu teks tersebut dipahaminya.

Langkah-langkah dalam pembuatan teknik klos dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memilih sebagian teks dari teks terpilih sepanjang kurang lebih 250—350 perkataan.
2. Melesapkan kata ke-n (*delisi*) sehingga jumlah kata yang dihapus kurang lebih 50 buah.
3. Menguji tingkat keterbacaan teks kepada siswa yang telah dipilih melalui instrumen yang telah disusun.
4. Mengevaluasi jawaban siswa berdasarkan kunci jawaban yang ada. Penentuan kunci jawaban dapat menggunakan metode *exact word* (jawaban berupa kata persis dengan kunci atau teks asli) bagi alat ukur dan metode *contextual* (jawaban dapat berupa sinonim dan kata yang secara struktur dan makna dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan) bagi alat ajar.

Hashall (dalam Chaniago, 1996:18) menyempurnakan langkah-langkah tersebut dengan beberapa catatan, yaitu (1) sebaiknya memilih bagian teks dengan panjang hanya 250 kata; (2) membiarkan kalimat pertama dan terakhir utuh; (3) pengosongan ditandai dengan garis mendatar; (4) jika kata kelima jatuh pada kata bilangan, jangan dihilangkan dan sebagai gantinya mulai dari hitungan kelima dari kata tersebut.

Hasil dari tes klos kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 2
Interpretasi Hasil Tes Klos

Persentase Skor Tes Klos	Tingkat Baca
>60%	independen/bebas
41—60%	instruksional
<40%	frustasi

Tabel tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Suatu teks yang dapat dibaca siswa tanpa bimbingan guru tergolong dalam tingkat keterbacaan independen/bebas. Jika teks tertentu dapat dibaca hanya dengan bimbingan guru, teks tersebut tergolong dalam tingkat keterbacaan instruksional. Sebuah teks tergolong dalam tingkat frustasi jika teks tersebut masih tidak dapat dipahami walaupun dengan bantuan pendamping. Melalui interpretasi tersebut dapat dilihat kesesuaian antara teks yang dipilih dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan dengan tingkat kemampuan pembaca di SMP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai tingkat keterbacaan yang didapat dari instrumen tes klos. Data penelitian dikumpulkan dari hasil tes instrumen klos terhadap sembilan puluh siswa di sembilan sekolah di Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014. Instrumen disusun dengan menggunakan tujuh teks dari buku pelajaran *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs yang diolah sesuai prosedur klos dengan menghilangkan kata kelima dari teks tersebut.

Instrumen yang diujikan kemudian dikoreksi berdasarkan kunci jawaban yang telah dibuat. Kunci jawaban dibuat menggunakan metode *exact word*, yaitu jawaban pada kunci jawaban harus sama persis dengan kata yang dihilangkan pada teks bacaan. Setelah wacana klos dikoreksi, didapat skor setiap wacana yang diteliti dengan menghitung jumlah jawaban benar dibanding dengan jumlah lesapan dikali seratus persen. Hasil penghitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiga kategori yaitu independen (>60%), instruksional (41—60%), atau frustasi/gagal (< 40%). Distribusi frekuensi siswa berdasarkan interpretasi kategori keterbacaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Interpretasi Hasil Tes Klos Setiap Wacana

No.	Judul Teks	Frekuensi Interpretasi Tingkat Keterbacaan		
		Independen	Instruksional	Frustasi
1.	Cinta Lingkungan	6	29	55
2.	Tari Saman	0	13	77

3.	Remaja dan Pendidikan Karakter	0	10	80
4.	Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna	0	19	71
5.	Tsunami	0	3	87
6.	Kupu-Kupu Ibu	0	0	90
7.	Sriti, Pesawat Tanpa Awak, Ciptaan Indonesia	0	7	83

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk teks “Cinta Lingkungan” terdapat 6 siswa yang berada pada tingkat keterbacaan independen, 29 siswa berada pada tingkat instruksional, dan 55 siswa berada pada tingkat frustrasi/gagal. Untuk teks “Tari Saman” tidak ada siswa yang tergolong dalam keterbacaan independen, 13 siswa tergolong dalam tingkat keterbacaan instruksional, dan 77 siswa tergolong dalam tingkat keterbacaan frustrasi. Tidak ada siswa yang tergolong dalam tingkat keterbacaan independen untuk teks “Remaja dan Pendidikan Karakter”, 19 siswa tergolong dalam tingkat keterbacaan instruksional, dan 71 siswa tergolong frustrasi. Seperti teks lainnya, untuk teks “Tsunami” tidak ada siswa yang mencapai tingkat keterbacaan independen, hanya tiga siswa yang tergolong instruksional, dan 87 siswa tergolong frustrasi. Teks “Kupu-Kupu Ibu” menjadi teks tersulit dengan semua siswa tergolong ke dalam tingkat keterbacaan frustrasi. Sementara teks pengayaan “Sriti, Pesawat Tanpa Awak, Ciptaan

Indonesia” mencatatkan hanya 7 orang yang tergolong pembaca independen, sisanya tergolong sebagai pembaca frustrasi.

Hanya ada enam siswa yang tergolong pada tingkat independen dari keseluruhan teks, dan hanya terdapat pada teks “Cinta Lingkungan”. Sementara untuk tingkat instruksional, jumlah terbesar terdapat pada teks yang sama yaitu sebanyak 29 siswa. Sementara itu, teks yang paling banyak membuat siswa masuk ke dalam kategori frustrasi adalah teks berjudul “Kupu-Kupu Ibu” dengan semua siswa tergolong sebagai pembaca frustrasi.

Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata jumlah persentase skor dengan membagi jumlah persentase skor semua sampel dibandingkan dengan jumlah subjek sampel penelitian. Dari proses penghitungan tersebut akan diperoleh rata-rata persentase skor dari sembilan puluh siswa subjek penelitian. Hasil penghitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Rata-Rata Skor dan Interpretasi Hasil Tes Klos Masing-Masing Wacana

No.	Judul Teks	Skor Total	Interpretasi
1.	Cinta Lingkungan	38,19	Frustrasi
2.	Tari Saman	25,44	Frustrasi
3.	Remaja dan Pendidikan Karakter	26,19	Frustrasi
4.	Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna	30,19	Frustrasi
5.	Tsunami	24,04	Frustrasi
6.	Kupu-Kupu Ibu	22,92	Frustrasi
7.	Sriti, Pesawat Tanpa Awak, Ciptaan Indonesia	23,47	Frustrasi

Hasil penghitungan yang terdapat pada dua tabel di atas menjadi landasan dalam menggolongkan tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Persentase rata-rata semua teks yang ada dalam buku tersebut berada pada tingkat keterbacaan frustrasi. Teks “Cinta Lingkungan” rata-rata tergolong ke dalam tingkat frustrasi dengan persentase 38,19%. Teks “Tari Saman” tergolong

dalam tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase 25,44%. Teks “Remaja dan Pendidikan Karakter” juga tergolong ke dalam pada tingkat keterbacaan independen dengan persentase 26,19%. Teks “Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tepat Guna” tergolong dalam tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase 30,19%. Teks “Tsunami” tergolong dalam kategori frustrasi dengan persentase

24,04%. Teks “Kupu-Kupu Ibu” tergolong dalam tingkat keterbacaan frustrasi dengan rata-rata persentase 22,92%. Teks “Sriti, Pesawat Tanpa Awak, Ciptaan Indonesia” tergolong dalam tingkat keterbacaan frustrasi dengan rata-rata persentase 23,47%.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa teks-teks yang terdapat pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* tergolong pada teks dengan tingkat keterbacaan frustrasi. Hasil interpretasi ini menunjukkan bahwa teks-teks yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* tergolong ke dalam teks yang sulit. Berdasarkan hal itu, kita dapat menyimpulkan bahwa teks-teks tersebut tidak cocok bagi pembacanya. Teks-teks yang sulit seperti ini akan sangat berpengaruh pada minat membaca siswa.

Teks yang menjadi bahan ajar seharusnya mempunyai tingkat keterpahaman yang tinggi. Keterpahaman yang dimaksud adalah kesesuaian antara pembaca dan materi yang dibacanya (Rusyana, 1984:2013). Jika ingin menumbuhkan minat membaca di diri siswa, sudah sepatutnya kita memberikan pengalaman membaca yang tidak membuat frustrasi melalui teks yang sulit mereka pahami.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan tes klos di Kota Bengkulu, diungkapkan bahwa semua teks dalam buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* yang diujicobakan berada pada tingkat

keterbacaan frustrasi. Skor rata-rata yang dicapai setiap wacana tidak mencapai 41%, dengan skor rata-rata tertinggi diperoleh oleh teks “Cinta Lingkungan” dengan persentase sebesar 38,19% dan terendah diperoleh oleh teks “Kupu-Kupu Ibu” dengan persentase 22,92%.

4.2 Saran

Sebagai buku teks yang mengedepankan pendekatan teks, buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* seharusnya lebih memerhatikan lagi penggunaan teks di dalam buku tersebut. Pemajanan wacana dengan kemampuan siswa penting—untuk tidak mengatakan wajib—diperhatikan untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pengalaman membaca inilah yang akan menjadi bibit minat membaca yang akan tumbuh dalam diri siswa. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa sebelum dituangkan sebagai bahan ajar, seharusnya sebuah teks diujikan terlebih dahulu. Hal ini harus dilakukan agar teks yang digunakan sebagai bahan ajar tersebut sesuai dengan kemampuan penggunaannya. Jika kesesuaian itu tercapai, tujuan akhir pembelajaran akan dicapai secara optimal.

Namun, harus disadari bahwa lingkup penelitian ini hanya dilakukan di sebagian kecil wilayah Indonesia. Agar dapat dijadikan sebuah tolok ukur, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas, yaitu seluruh wilayah Indonesia. Melalui penelitian tersebut akan diperoleh gambaran menyeluruh tentang kesesuaian buku teks tersebut dengan kemampuan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Winda. 2012. “Analisis Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus untuk Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.” Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Brown, Gillian dan George Yule (terj. I. Soetikno). 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 1996. *Aspek Keterpaduan dan Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas 1 SMU*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Dewi, Pande Putu Trisna Kumala. 2012. “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 Melalui Uji Tes Rumpang,” dalam <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/502/417>, diakses tanggal 30 Oktober 2014.

- Hafni. 1981. *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan (terj. Asruddin Barori Tou). 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harjasujana, A.S. dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Iwan. 2003. "Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Paket dan Buku Suplemen Bahasa Indonesia Kelas II SMU Menggunakan Teknik Klos." Skripsi. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Pranowo, Dwiyanto Djoko. 2013. "Alat Ukur Keterbacaan Teks Bahasa Indonesia," dalam http://staf.uny.ac.id/sites/default/files.131764502/artikel_TESSIS2JOKO.pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2014.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro
- Sadtono, E., dkk. 1997. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Th. II, No. 6
- Suladi, Wiwiek Dwi Astuti, K. Biskoyo. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suherli. 2008. "Keterbacaan Buku Teks Pelajaran," dalam <http://suherlicenter.blog.spot.com>, diakses tanggal 30 Oktober 2014.
- Syukron, Ahmad. 2013. "Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze." Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.